

Perbandingan Pendapatan Peternak Sapi Bali yang Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) dan Tidak Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) di Kec. Soppeng Riaja Kabupaten Barru
(Farmer Income Comparisson of AI and non-AI Programme Participants at Soppeng Riaja, Barru-South Sulawesi)

S.N. Sirajuddin¹, V.S. Lestari¹ dan Fadliah, N.S²

¹Bagian Sosial-Ekonomi, Program Studi Peternakan Universitas Hasanuddin

²Alumni Bagian Sosial-Ekonomi, Program Studi Peternakan Universitas Hasanuddin

E-mail: sitti_nurani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak sapi Bali yang melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) dan tidak melakukan Program Inseminasi Buatan di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru pada bulan April hingga bulan Juni 2012. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar peternak telah mengikuti program IB. Jumlah sampel adalah 29 orang responden. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data diolah secara distribusi frekuensi dan dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendapatan peternak sapi Bali yang melakukan IB lebih rendah dari pada peternak yang tidak melakukan IB yaitu Rp 7.608.754,-/ekor/tahun berbanding Rp 7.697.796,-/ekor/tahun.

Kata kunci: inseminasi buatan pendapatan, peternak, sapi Bali,

Abstract

The study aimed to determine the differences in income Bali cattle farmers who do Artificial Insemination Program (IB) and do not do artificial insemination program in the District Soppeng Riaja, Barru Regency. This research was conducted in the District Soppeng Riaja, Barru Regency in April to June 2012. This location was chosen because most of the farmers have followed the IB program. The number of samples was 29 respondents. Source of data used are primary data and secondary data. Data processed and analyzed the frequency distribution of quantitative descriptive. The results obtained from this study was income Bali cattle farmers who do IB was lower than the farmers who do not do IB at Rp 7,608,754/tail/year versus Rp 7,697,796 /tail/year

Key words: artificial insemination, income, farmers, Bali cattle

Pendahuluan

Latar Belakang

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak (Santoso, 2005).

Perkembangan populasi sapi potong yang ada di Kabupaten Barru yang terdapat di setiap Kecamatan mulai dari tahun 2007-2011 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya program inseminasi buatan (IB). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan populasi sapi potong di beberapa kecamatan mengalami peningkatan setelah program IB akan tetapi 3 kecamatan yaitu : Pujananting, Tanete Riaja dan Soppeng Riaja mengalami penurunan populasi. Program IB pada prinsipnya merupakan salah satu program pembangunan peternakan yang memiliki banyak keunggulan, baik dalam meningkatkan laju pertumbuhan populasi ternak maupun dalam meningkatkan pendapatan para peternak. Faktor fasilitas atau sarana merupakan factor yang memperlancar jalan untuk mencapai tujuan. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan.

Tabel 1. Data Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru (Ekor)

Nama Kecamatan	2009	2010	2011
Pujananting	9,450	10,100	8,637
Tanete Riaja	11,417	11,615	10,036
Tanete Rilau	4,726	5,050	6,486
Barru	6,985	7,575	10,471
Balusu	4,490	4,545	5,003
Soppeng Riaja	5,498	6,060	5,302
Mallusetasi	4,771	5,555	6,369
Jumlah	47,337	50,501	52,298

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2011

Induk sapi potong yang dipelihara peternak di kabupaten Barru belum seluruhnya dilakukan IB, sebagian besar peternak masih melakukan kawin alam, artinya saat sapi betina menunjukkan tanda-tanda birahi dikawinkan dengan sapi jantan secara langsung, baik sapi jantan yang dipelihara khusus sebagai pejantan maupun sapi jantan yang tidak dikhususkan sebagai pejantan.

Oleh karena program Inseminasi Buatan (IB) bertujuan meningkatkan pendapatan para peternak sesuai penelitian Hastuti et.al (2008) bahwa pendapatan hasil inseminasi buatan lebih tinggi daripada kawin alam. Factor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah pengalaman peternak, biaya kawin dan penggunaan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sugiarti dan Siregar (1999) bahwa Inseminasi Buatan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pendapatan Peternak Sapi Bali Yang Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) dan Tidak Melakukan Program IB di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangkoso dan Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar peternak telah mengikuti program IB. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai April sampai Juni 2012 .

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi peternak dalam penelitian ini adalah diambil dari seluruh peternak sapi Bali yang ada di Kelurahan Mangkoso dan Kelurahan Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja yaitu sebanyak 284 peternak. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling dan diperoleh sebanyak 29 peternak (15 peternak peserta IB dan 14 peternak yang tidak melakukan IB).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dilakukan melalui cara observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah :

Untuk menghitung pendapatan digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi, 2002)}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/ekor/tahun)

TR = Total penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/ekor/tahun)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/ekor/tahun)

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Responden

Berdasarkan hasil survei, hampir semua responden berada di rentang umur 20 – 67 tahun dengan kategori produktif. Seratus persen (100%) responden adalah laki-laki. Tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh responden dengan jumlah paling banyak adalah SMA/Sederajat secara keseluruhan baik yang melakukan IB (46,67%) maupun yang tidak melakukan IB (42,86%). Peternak yang melakukan IB maupun tidak melakukan IB cukup berpengalaman karena lebih dari 5 tahun beternak. Peternak sapi Bali di Kecamatan Soppeng Riaja mayoritas mempunyai ternak sapi antara 5 – 10 ekor, bagi yang melakukan IB adalah 60,0% sedangkan yang tidak melakukan IB 64,29%.

Penerimaan, Pendapatan dan Biaya Produksi Peternak Sapi Bali yang IB dan Tidak IB

Penerimaan usaha ternak sapi potong meliputi nilai ternak (pedet) dan nilai kotoran. Penerimaan merupakan nilai pedet pada saat survei yang diestimasi dalam satu tahun berdasarkan jarak beranak (*calving interval*) pada masing-masing induk untuk menghasilkan satu ekor pedet dan nilai kotoran yang dihitung dalam bentuk rupiah per tahun, meskipun sebagian besar kotoran tersebut

dimanfaatkan sendiri oleh peternak untuk lahan pertanian. Biaya usaha ternak sapi potong meliputi biaya pakan, biaya reproduksi, biaya obat vitamin dan mineral serta penyusutan kandang dan peralatan. Biaya yang dikeluarkan oleh responden IB maupun kawin alam. Total biaya yang dikeluarkan oleh peternak, penerimaan dan pendapatan yang melakukan program IB dan tidak melakukan program IB di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi Bali yang tidak melakukan IB lebih besar daripada pendapatan peternak yang melakukan IB dengan perbandingan Rp 7.697.746,- berbanding Rp 7.608.754,- per ekor per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi IB bukan merupakan faktor penentu peningkatan pendapatan peternak sapi potong.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hastuti et al (2008) bahwa faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB. Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Kadang (2006) bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak sapi Bali program IB dengan peternak sapi Bali yang bukan program IB.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak sapi Bali

yang tidak melakukan program IB lebih besar daripada peternak sapi Bali yang melakukan program IB.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi Bali sebaiknya tidak hanya mengandalkan teknologi IB, akan tetapi perlu perbaikan dalam bibit, pakan dan manajemen.

Daftar Pustaka

- Dewi Hastuti, Sudi Nurtini, Rini Widiati. 2008. *Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong di Kabupaten Kebumen*. Mendiagro. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 4(2):1-12
- Kadang, N. 2006. *Analisis Perbandingan Pendapatan Peternak Sapi Bali Peserta Program Inseminasi Buatan (IB) Dengan Yang Bukan Peserta Program IB di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng*. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Santoso, 2005. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press, Jakarta.
- Satir Sugiarti dan B. Siregar. 1999. *Dampak Pelaksanaan IB Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. 4(1):1-6

Tabel 2. Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Bali yang Melakukan IB dan Tidak IB di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

No	Uraian	Skala Usaha (Ekor)	Rata-rata Biaya Total (Rp/ekor/Thn)	Rata-rata Penerimaan (Rp/ekor/Thn)	Rata-rata Pendapatan (Rp/ekor/Thn)
1	Pengguna IB	<5	9.246.499,67	14.758.333,33	5.511.833
		5-10	5.079.426,41	13.098.109,88	8.159.108
		>10	6.058.074,67	12.724.222,00	6.666.148
	Rata-rata		5.805.929	13.414.683	7.608.754
2	Tidak IB	< 5	4.786.761,73	8.976.666,67	8.029.905
		5 - 10	4.185.242,56	11.207.047,44	8.449.885
		>10	2.462.678,60	11.815.034,5	9.352.356
	Rata-rata		4.952.558	12.650.304	7.697.746

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012.